



---

## Rencana Pengembangan Lanskap Ekowisata Kawasan Penyangga Taman Nasional Ujung Kulon (TNUK) Provinsi Banten

Wakyudi<sup>1</sup>, Ardiansyah<sup>2</sup>, Annisa Marwati<sup>3(\*)</sup>

<sup>1-3</sup>Dosen Program Studi Arsitektur, Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan Jakarta

---

### Abstract

Ekowisata diyakini dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan kelestarian sumberdaya alam. Pengembangan ekowisata di Taman Nasional Ujung Kulon (TNUK) harus terintegrasi dengan kawasan penyangga yang menghubungkan antara aktivitas masyarakat dan konservasi, untuk itu, dilakukan penelitian agar diketahui karakteristik dan potensi obyek dan daya tarik wisata alam (ODTWA) di dalamnya. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif terhadap potensi obyek dan daya tarik wisata guna menghasilkan rencana lanskap ekowisata. Hasil analisis bahwa kawasan penyangga TNUK memiliki potensi obyek dan daya tarik wisata alam yang layak untuk dikembangkan. Potensi objek dan atraksi wisata tersebar di 10 desa penyangga yang memiliki kategori sangat potensial dan potensial dari 15 desa yang menjadi fokus penelitian dengan berbagai jenis keragaman objek dan atraksi wisata. Daya dukung efektif (ECC) Daerah Penyangga TNUK untuk ekowisata adalah sebesar 31.090 orang/hari, dengan faktor koreksi kelerengan, kepekaan erosi tanah, potensi lanskap, dan iklim. Berdasarkan analisis kawasan menghasilkan konsep rencana pengembangan ekowisata wisata, ruang, aktifitas dan fasilitasnya. Zona pengembangan meliputi zona intensif, semi intensif dan ekstensif. Sedangkan ruang wisata yang dihasilkan adalah ruang utama meliputi ruang wisata akuatik dan ruang wisata terestrial dan ruang penunjang meliputi ruang penerimaan, ruang transisi dan ruang pendukung.

---

**Kata Kunci:** Ekowisata, Daya Dukung, Kawasan Penyangga

Januari – Juni 2021, Vol 1 (1) : hlm 39-47  
©2021 Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan.  
All rights reserved.

---

(\*)Korespondensi: [wahyudi.uwok@yahoo.com](mailto:wahyudi.uwok@yahoo.com) (Wakyudi<sup>1</sup>), [ardiansyah.mt@gmail.com](mailto:ardiansyah.mt@gmail.com) (Ardiansyah<sup>2</sup>), [annisa.marwati@gmail.com](mailto:annisa.marwati@gmail.com) (Annisa Marwati<sup>3</sup>)

## PENDAHULUAN

Ekowisata merupakan salah satu mekanisme sistem pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) yang mampu menyelaraskan antara fungsi sumberdaya alam dengan aktivitas manusia dan pembangunan melalui keanekaragaman hayati sebagai objek dan daya tarik wisata. Hal ini merupakan umpan balik dari pengelolaan kawasan konservasi bagi masyarakat dalam memberikan manfaat optimal berwisata alam (Gurung, 2010) Meski bermanfaat bagi manusia, di sisi lain aktivitas ini dapat berdampak secara ekologi pada ekosistem hutan (Rosalino dan Grilo 2011). Menurut Chuang (2010) bahwa pariwisata pedesaan dapat muncul jika ada perilaku wisata yang muncul di wilayah pedesaan. Pengembangan wisata berbasis alam juga dapat memberikan pemasukan bagi pengelola, dimana dana tersebut dapat dialokasikan untuk biaya konservasi, disamping dapat memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar (Eagles 2002; Yoeti 2008; Ekayani & Nuva 2013; Mayer 2014). Selain itu, terjaganya kelestarian dan keindahan alam daerah sekitar TNUK merupakan daya tarik utama wisata alam yang akan banyak diminati wisatawan, sehingga motivasi menjaga kelestarian sumber daya alam TNUK mutlak dilakukan jika ingin kegiatan wisata alam dapat terus berlangsung. Pengembangan wisata alam di kawasan taman nasional dipandang sebagai suatu bentuk pemanfaatan kawasan konservasi yang dapat menjawab problem trade off antara kepentingan ekologi dan ekonomi (Asadi & Kohan 2011; Vinodan & Manalel 2011; Ekayani et al. 2014; Pegas & Castley 2014).

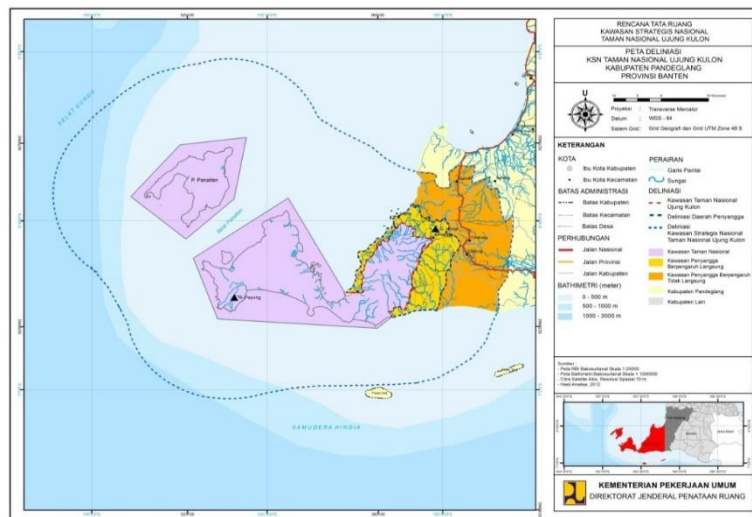
Kawasan Taman Nasional Ujung Kulon (TNUK) Banten memiliki potensi keanekaragaman hayati dan potensi wisata yang sangat tinggi dan juga kawasan penyangganya. Melihat potensi objek wisata tersebut maka diperlukan analisis dan perencanaan kawasan ekowisata guna menunjang kegiatan wisata di kawasan tersebut.

Perencanaan lanskap ekowisata di daerah penyangga kawasan TNUK diharapkan dapat mengoptimalkan pemanfaatan ruang berdasarkan potensi yang dimiliki dan mendukung arah kegiatan konservasi di dalam kawasan. Berdasarkan latar belakang tersebut perlu dilakukan penelitian dengan tujuan menganalisis potensi objek wisata, analisis daya dukung kawasan dan penyusunan rencana lanskap ekowisata di kawasan penyangga TNUK.

## METODE

### Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di daerah penyangga Taman Nasional Ujung Kulon (TNUK) yang mencakup Kecamatan Sumur dan Kecamatan Cimanggu Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. Daerah penelitian ini terletak pada titik koordinat 102°02'32"– 105°37'37" BT dan 6°30' 43"– 6°52'17" LS.



Gambar 2.1 Peta Lokasi Penelitian  
(Sumber: Laporan Kajian KSN TNUK Banten)

## Alat dan Bahan

Bahan dan alat yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya peta tematik daerah penyangga kawasan Taman Nasional Ujung Kulon, GPS (*Global Positioning System*), kamera digital, kuisioner wawancara, dan komputer.

## Metode dan Tahapan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tahapan kegiatan penelitian ini mengacu pada tahapan perencanaan lanskap menurut Gold (1980), meliputi tahap; 1) Persiapan, 2) Pengumpulan dan pengklasifikasian data, 3) Analisis dan sintesis, 5) Perencanaan.

## Analisis dan Sintesis

Analisis potensi obyek dan daya tarik wisata alam menggunakan pedoman Analisis Daerah Operasi – Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) Dirjen PHKA 2002. Sedangkan penilaian kelayakan objek dan atraksi wisata menggunakan kriteria penilaian menurut MacKinnon (1993). Selang dari klasifikasi penilaian dihitung dengan menggunakan persamaan Oktadiyani (2006) Dalam Purwanto (2014):

$$\text{Selang} = \frac{\text{Skor maks} - \text{Skor min}}{\text{Nilai klasifikasi}}$$

Analisis daya dukung daerah penyangga TNUK menggunakan kriteria menurut metodologi Cifuentes (Cifuentes 1992) meliputi daya dukung fisik (*PCC*), daya dukung riil (*RCC*) dan daya dukung efektif (*ECC*).

Rencana lanskap ekowisata TNUK dilakukan berdasarkan menurut Simonds (1983) meliputi rencana tapak, organisasi ruang, sirkulasi dan struktur dalam lanskap.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Potensi Objek dan Atraksi Wisata

Potensi objek dan atraksi wisata dinilai secara skoring berdasarkan banyaknya objek yang tersedia dikalikan dengan bobot nilai pada kriteria standar objek dan daya tarik wisata yang digunakan sebagai metode penilaian. Hasil penilaian objek dan atraksi ekowisata di kawasan penyangga TNUK.

Tabel 3.1. Potensi Objek dan Atraksi Wisata Desa Daerah Penyangga TNUK

No	Desa	Skor	Kelas Nilai	Klasifikasi
1.	Ujung Jaya	135	3	SP
2.	Taman Jaya	180	1	SP
3.	Cigorondong	105	4	P
4.	Tunggal Jaya	150	2	SP
5.	Kertamukti	135	3	SP
6.	Kertajaya	135	3	SP
7.	Tangkilsari	60	7	KP
8.	Cimanggu	30	8	KP
9.	Waringinkurung	30	8	KP
10.	Padasuka	60	7	KP
11.	Mangkualam	105	4	P
12.	Kramatjaya	90	5	P
13.	Tugu	75	6	KP
14.	Cibadak	150	2	SP
15.	Rancapinang	135	3	SP

Sumber : Hasil analisis data, 2020

**Keterangan :**

SP = Sangat potensi ( $\geq 130 - > 180$ )  
 Potensial ( $\geq 80 - < 130$ )  
 KP = Kurang potensi ( $30 - < 80$ )

Secara keseluruhan potensi objek dan atraksi wisata yang dimiliki berupa keindahan pemandangan, objek wisata pantai, ekosistem hutan, aktifitas pertanian dan sosial budaya, pola pemukiman tradisional, penakaran flora dan fauna endemik. Hasil analisis potensi objek dan atraksi wisata potensi objek dan atraksi wisata yang termasuk kategori sangat potensial (SP) terdapat di 7 desa, kategori potensial (P) sebanyak 3 desa dan kategori kurang potensial (KP) di 5 desa dari sebanyak 15 lokasi fokus penelitian. Potensi objek dan atraksi wisata yang termasuk dalam kategori SP terdapat pada desa yang memiliki objek dan atraksi wisata beragam dan memenuhi semua unsur pada kategori penilaian yaitu unsur keindahan alam, variasi objek wisata dan jenis kegiatan wisata. Keanekaragaman flora dan fauna dan ekosistemnya serta keragaman budaya merupakan potensi dan dapat dijadikan salah satu dasar pembangunan berkelanjutan dengan cara memanfaatkan jasa lingkungan melalui ekowisata (Supyan, 2011). Gunn (1994) menyatakan bahwa alasan sebuah wisata yang dikembangkan untuk area wisata karena terdapat atraksi sebagai komponen dan suplay, atraksi dapat berbentuk ekosistem landmark, atau satwa.

**Potensi Kelayakan Objek dan Atraksi Wisata**

Kelayakan objek dan atraksi wisata berkaitan dengan ketersediaan fasilitas yang menunjang kegiatan wisata pada suatu area atau tapak. Menurut Suwena dan Widyatmaja (2010) daerah tujuan wisata (DTW) merupakan tempat dimana segala kegiatan pariwisata bisa dilakukan dengan tersedianya segala fasilitas dan atraksi untuk wisatawan.

Tabel 3.2 Kelayakan Objek dan Atraksi Wisata Daerah Penyangga TNUK

No	Desa	Potensi objek wisata	Parameter						N	P	K
			I	II	III	IV	V	VI			
1	Ujung Jaya Taman Jaya	Pantai tanjung lame	20	50	75	10	30	15	200	KP	S3
		1 Sumber air panas	20	100	100	10	15	15	260	P	
2		2 Kampung nelayan	40	50	100	20	60	60	330	SP	S1
		3 Dramaga	40	100	100	30	60	60	390	SP	
		4 Desa wisata	40	100	100	30	60	60	390	SP	
3	Cigorondong	Pantai	40	100	50	10	45	60	305	SP	S3
4	Tunggal Jaya	Camping ground	30	75	75	10	60	30	280	P	S3
5	Kertamukti	1 Desa wisata	40	50	100	30	60	60	340	SP	S1
		2 Pantai keusik panjang	40	75	50	10	45	60	280	P	
		1 Pantai daplangu	40	100	50	20	60	60	330	SP	
		2 Pulau mangir	30	100	75	10	30	15	260	P	
6	Kertajaya	3 Pulau oar	30	100	75	10	30	15	260	P	S1
		4 Pulau sumur	30	100	75	10	30	15	260	P	
		5 Pulau umang	30	75	75	30	60	45	315	SP	
		6 Penakaran flora & fauna	40	75	100	30	60	60	365	SP	
7	Padasuka	Camping ground	40	100	75	10	45	60	330	SP	S3
8	Mangu alam	Penakaran rusa	20	75	100	20	60	15	290	P	S3
9	Kramatjaya	1 Ziarah gunung tilu	10	100	75	20	60	15	280	P	S1
		2 Ziarah jumblangan	30	100	75	10	15	15	245	P	
10	Tugu	3 Air terjun cimahpar	10	100	75	10	45	15	255	P	S1
		Camping ground	40	75	75	10	60	30	290	P	
11	Cibadak	1 Goa	40	100	75	10	60	15	300	P	S2
		2 Air terjun cikawung	30	100	75	10	45	15	275	P	
12	Rancapinang	1 Puncak	40	50	75	10	30	30	235	P	S3
		2 Goa cegog	10	100	75	10	30	15	240	P	

Sumber : Hasil analisis data lapangan 2020

**Keterangan :**

I = Letak dari jalan utama, II = Estetika dan keaslian, III = Atraksi, IV = Fasilitas pendukung, V = Ketersediaan air bersih, VI = Transportasi dan aksesibilitas  
 N = Nilai, P = Potensi, K = Klasifikasi, SP = Sangat potensial, P = Potensial, KP = Kurang potensial  
 S1 = Sangat sesuai, S2 = Sesuai, S3 = Kurang sesuai

Kelayakan objek dan atraksi wisata kawasan penyangga Taman Nasional Ujung Kulon (TNUK) yang memiliki potensi objek dan atraksi wisata sebanyak 12 desa dari 19 desa memiliki klasifikasi sangat potensial (SP) sebanyak 9 objek dan atraksi wisata yang terdapat di 5 desa. Kategori kelas potensial (P) sebanyak 14 objek dan atraksi wisata yang tersebar di 11 desa. Sementara yang termasuk kategori kurang potensial (KP) sebanyak 1 objek dan atraksi wisata yang terletak di Desa Ujung Jaya Kecamatan Sumur. Kategori SP dipengaruhi oleh semua komponen penilaian memiliki bobot yang tinggi seperti letak dari jalan utama, estetika dan keaslian serta aksesibilitas. Kategori P didominasi pengaruh rendahnya bobot nilai pada parameter aksesibilitas, fasilitas pendukung dan atraksi. Sedangkan kategori KP memiliki bobot nilai yang rendah terhadap semua parameter yang dinilai.

Hasil klasifikasi kelas kesesuaian terdiri dari sangat sesuai (S1) sebanyak 4 desa terdiri desa Taman Jaya, Desa Kertamukti, Desa Kertajaya dan Desa Kramatjaya. Klasifikasi kategori sesuai (S2) terdapat hanya 1 desa yaitu Desa Cibadak. Sedangkan klasifikasi kurang sesuai (S3) sebanyak 7 desa yakni Desa Ujung

Jaya, Desa Cigorondong, Desa Tunggal Jaya, Desa Padasuka, Desa Mangkualam, Desa Tugu dan Rancapinang. Desa – desa yang memiliki kategori kurang sesuai (S3) dikarenakan memiliki potensi objek dan atraksi wisata yang rendah.

## Daya Dukung Kawasan

### A. Daya Dukung Fisik

Daya dukung fisik daerah penyangga TNUK dihitung dengan rumus (Fadeli dan Muhammad, 2009) :

$$PCC = Ax1/BxRf = 2.791.300 \times 1/60 \times 4 = 186.087 \text{ orang/hari}$$

Berdasarkan hasil perhitungan data di atas daya dukung fisik daerah penyangga kawasan TNUK mampu menampung sebanyak 186.087 orang/harinya.

### B. Daya Dukung Rill

Jumlah pengunjung maksimum yang diperkenankan ke daerah penyangga kawasan TNUK dengan kondisi faktor koreksi (cf) kelerengan, potensi lanskap, kepekaan erosi tanah dan iklim adalah sebesar 87.205 orang/hari.

### C. Daya Dukung Efektif

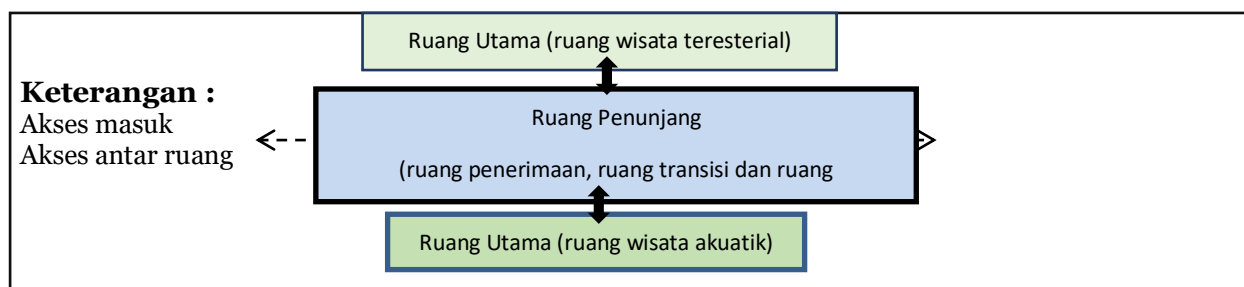
Perhitungan daya dukung efektif (ECC) kawasan daerah penyangga TNUK pada blok yang diproyeksikan sebagai rencana blok pemanfaatan diperoleh nilai 31.090 orang/hari. Hal ini menunjukkan bahwa kapasitas daya dukung efektif daerah penyangga TNUK pada tingkat manajemen saat ini belum melampaui dibandingkan dengan rata-rata jumlah pengunjung tahunan pada tahun 2014 yaitu sebesar 12.429/tahun (BTNUK 2015). Dengan demikian daerah penyangga TNUK dapat dikembangkan untuk kegiatan ekowisata dengan manajemen pengelolaan yang lebih baik dan terintegrasi agar jumlah kunjungan meningkat, kesejahteraan masyarakat di sekitar kawasan dapat terwujud dan kawasan tetap lestari.

## Rencana Lanskap Ekowisata Daerah Penyangga TNUK

Perencanaan merupakan suatu bentuk alat yang sistematis diarahkan untuk mendapat tujuan dan maksud tertentu melalui pengaturan, pengarahan atau pengendalian terhadap proses pengembangan dan pembangunan.

### A. Rencana Ruang Ekowisata

Berdasarkan konsep yang dikembangkan terhadap pengembangan kegiatan ekowisata daerah penyangga TNUK, ruang wisata yang direncanakan untuk kegiatan wisata terbagi menjadi dua bagian meliputi ruang penunjang dan ruang wisata utama. Ruang penunjang terdiri dari ruang penerimaan (*Entrance*), ruang transisi dan ruang pendukung. Ruang wisata utama direncanakan berdasarkan potensi jenis sumber daya objek dan atraksi wisata. Ruang wisata utama terdiri dari ruang wisata teresterial dan ruang akuatik. Adapun komponen ruang wisata utama meliputi *Ecoculture Tourism*, *Agroedutourism*, *Ecobahari Tourism*.



Gambar. 3.1. Konsep Ruang dan Sirkulasi Wisata Daerah Penyangga TNUK

### A. Rencana Sirkulasi Wisata

Rencana sirkulasi merupakan sistem sirkulasi dalam kawasan pengembangan lanskap ekowisata kawasan penyangga TNUK terbagi menjadi tiga meliputi sirkulasi primer, sekunder dan tersier. Pengembangan sirkulasi wisata daerah penyangga TNUK diarahkan pada pemanfaatan jalur eksisting menuju objek dan atraksi wisata dengan mengoptimalkan pembangunan fasilitas informasi dan jalur interpretasi suatu objek wisata. Selain itu pengembangan sirkulasi wisata juga harus memperhatikan area berbahaya dan pemanfaatan jalur evakuasi tsunami atau peringatan bahaya lainnya.

### B. Rencana Aktivitas dan Fasilitas

Rencana aktivitas dan fasilitas disesuaikan dengan kondisi alokasi ruang. Aktivitas direncanakan berdasarkan fungsi fungsi dan tujuan ruang. Sedangkan fasilitas berfungsi sebagai pendukung jenis aktivitas wisata yang diprogramkan. Pengembangan aktifitas di lokasi penelitian dibedakan menjadi aktifitas wisata, aktifitas kehidupan masyarakat dan aktifitas perlindungan sumber daya alam dan lingkungan.

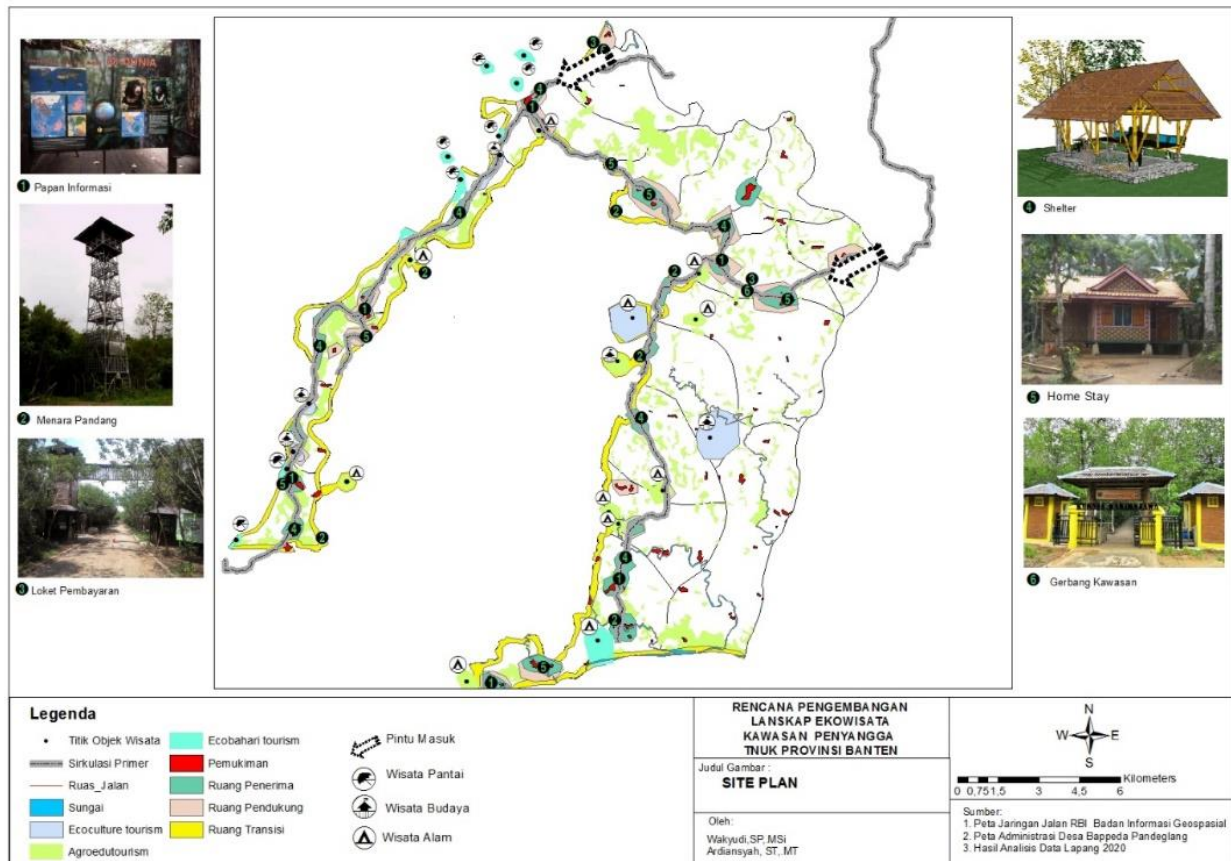
Tabel 3.3. Rencana Aktivitas dan Fasilitas Ekowisata Daerah Penyangga TNUK

Ruang Wisata	Sub Ruang	Fungsi	Aktifitas	Fasilitas
Ruang Penunjang	Ruang Penerimaan	Area penerimaan, pelayanan pusat, informasi wisata dan pintu masuk wisata	Retribusi, pembelian tiket paket wisata dan parkir	Area parkir, papan pusat informasi, pos jaga dan gerbang masuk
	Ruang Transisi	Perlindungan kawasan, menghubungkan ruang wisata utama dengan kawasan TNUK serta menghubungkan darat dengan laut sebagai kesatuan ekosistem	<i>Tracking</i> , fotografi, <i>bird watching</i> , menikmati dan melihat pemandangan, interpretasi, merenung, memancing, dan pengamatan satwa	Jalur sirkulasi, menara pandang, <i>shelter</i> , bangku, papan interpretasi, vegetasi
	Ruang Pendukung	Memfasilitasi mempermudah wisatawan dalam melakukan aktivitas wisata	Wisata belanja, menginap, persiapan untuk perjalanan wisata dan istirahat	Rest area, rumah makan, home stay, pusat souvenir, toko jasa atribut wisata
Ruang Wisata Utama	Ruang <i>Ecoculture Tourism</i>	Mengakomodir kegiatan wisata budaya dan seni adat	Wisata religi, desa wisata, kampung nelayan dan wisata seni adat budaya lokal	Jalur tracking, area parkir, tempat peristirahatan
	<i>Agroedu-tourism</i>	Ruang yang mengalokasikan kegiatan untuk agrowisata dan wisata pendidikan	Mengamati pemandangan pertanian dan pedesaan, aktivitas pertanian tradisional, pola perkampungan tradisional, berkemah, pengamatan flora dan fauna endemik	Jalur sirkulasi, menara pandang, <i>shelter</i> , papan interpretasi



<i>Ecobahari Tourism</i>	Alokasi ruang yang menekankan kegiatan objek dan atraksi wisata berbasis alam dan pantai	Menikmati keindahan hutan dan rekreasi pantai meliputi memancing, berjemur, bersampan, berenang, photo hunting, dan menikmati pemandangan pantai	<i>Viewing deck, menara pandang, tracking deck, shelter dan papan interpretasi</i>
--------------------------	--	--	--

*Sumber : Analisis data lapangan 2020*



\Gambar 3.2. Site Plan Rencana Pengembangan Lanskap Ekowisata

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa;

1. Daerah penyangga TNUK yang merupakan bagian dari ekosistem kawasan TNUK mempunyai potensi objek dan atraksi wisata yang dapat dikembangkan menjadi kawasan ekowisata dengan objek dan daya tarik wisata berupa agrowisata, wisata budaya dan religi dan wisata bahari. Klasifikasi desa yang memiliki potensi objek dan atraksi wisata yaitu kategori sangat potensial sebanyak 7 desa dengan luas 6098 Ha, kategori potensial sebanyak 3 desa seluas 3581 ha dan kategori kurang potensial sebanyak 5 desa dengan luas 6308 Ha.
2. Daya dukung efektif kawasan ekowisata daerah penyangga TNUK yang direncanakan sebagai blok pemanfaatan sebesar 31.090 orang/hari. Sementara jumlah pengunjung tahunan wisatawan pada tahun 2020 yang berkunjung ke



kawasan TNUK sebesar 13.146 orang/tahun. Hal ini menunjukkan bahwa kapasitas daya dukung efektif pada tingkat manajem saat ini belum terlampaui dibandingkan dengan rata – rata kunjungan wisata daerah tersebut.

## **SARAN**

1. Meningkatkan kordinasi pengelolaan dan pengembangan objek dan atraksi wisata antara pemerintah Kabupaten Pandeglang dengan Balai Taman Nasional Ujung Kulon .
2. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk menunjang kegiatan perencanaan wisata dan peningkatan sosial ekonomi masyarakat sekitar
3. Peningkatan pembangunan infrastruktur serta sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan wisata.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Asadi A, Kohan MFZ. 2011. The Role of Entrepreneurship on Ecotourism Development. International Conference on Sociality and Economics Development. Singapore.
- [BPS] Pandeglang Dalam Angka. 2020. Kabupaten Pandeglang
- [BTNUK] Balai Taman Nasional Ujung Kulon 2014. Statistik Balai Taman Nasional Ujung Kulon. Balai Taman Nasional Ujung Kulon. Pandeglang.
- Chuang, Shu-Tzu. 2010. “Rural Tourism: Perspective from Social Exchange Theory”.Social Behavior and Personality Journal. Volume 38, Nomor 10, Halaman 1313. Taiwan: Society for Personality Research (Inc.).
- Cifuentes M. 1992. Determinacion de Capacidad de Carga Truistica en Areas Protegidas. Publicacion Patrocinada Por el Fondo Mundial para la Naturaleza-WWF. Serie Tecnica Informe Tecnico No. 194. Centro Agronomico Tropical de Investigacion Y Ensenanza CATIE, Programa de Manejo Integrado de Recursos Naturales. Turrialba, Costa Rica.
- [Ditjen PHKA] Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam. 2002. Standar Kriteria Penilaian Objek dan Daya Tarik Wisata Alam. Direktorat Wisata Alam dan Jasa Lingkungan – Ditjen PHKA Departemen Kehutanan. Jakarta.
- Eagles PFJ. 2002. Trends in Park Tourism: Economics, Finance and Management. Journal of Sustainable Tourism. 10: 132153.
- Ekayani M, Nuva. 2012. Could Ex-Situ Conservation Play Effective Role To Bridge Ecotourism And Biodiversity? Case of Multipurpose Management of Bogor Botanic Garden, Indonesia. Proceeding of Ecotourism Research Symposium: Ecotourism for Global Peace. Marubooks Publishing Co., Seoul (KR).
- Ekayani M, Nuva. 2013. Economic of Ecotourism (book chapter, p: 192213). Opportunities and Challenges of Ecotourism in ASEAN Countries. Jungmin Publishing Co. 278pp. Seoul (KR).
- Ekayani M, Nuva, Yasmin RK, Shaffitri LR, Tampubolon BI. 2014. Taman Nasional Untuk Siapa? Tantangan Membangun Wisata Alam Berbasis Masyarakat di

- Taman nasional Gunung halimun Salak. Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan. 1(1). ISSN: 2355-6226. Bogor (ID).
- Gold SM. 1980. Recreation Planning and Design. New York : Mc Graw Hill Book.
- Gunn, C.A. (1994). Tourism Planning Basic Concepts, Cases. Third edition. London : tylord Francis Ltd.460 p.
- Gurung, Hum Bahadur. 2010. Trends in protected areas. CRC for Sustainable Tourism Pty Ltd. Gold Coast, Queensland, Australia.
- Mackinnon, J, K, Child, dan J, Thorsell, (1993). Pengelolaan kawasan yang dilindungi di daerah tropika (terjemah) Gajah MadaUniversitu press. Yogyakarta. 328 hal.
- Mayer M. 2014. Can Nature-Based Tourism Benefits Compensate for The Costs of National Park? A Study of The Bavarian Forest National Park, Germany. Journal of Sustainable Tourism. 22(4): 561583.
- Pegas FV, Castley JG. 2014. Ecotourism as a Conservation Tool and its Adoption by Private Protected Areas in Brazil. Journal of Sustainable Tourism. 22(4): 604625.
- Purwanto, S. 2014. Kajian dan Potensi Daya Dukung Taman Wisata Alam Bukit Kelam Untuk Strategi Pengembangan Ekowisata. [Tesis]. Program Studi Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan. Institut Pertanian Bogor.
- Sims, Katharine R.E.. 2011. Conservation and development: Evidence from Thai Protected Areas. Journal of Environmental Economics and Management 60 (2010) 94–114.
- Rosalino, Luis M and Grilo, Clara. 2011. What drives visitors to Protected Areas in Portugal : accessibilities, human pressure or natural resources ? Journal of Tourism and Sustainability 1 (1) : 3-11.
- Rustiadi, E. Saeful Hakim, S. R.Panuju, D. 2011. Perencanaan dan Pengembangan Wilayah; Edisi kedua, Yayasan Pustaka Obor : Jakarta.
- Supyan. 2011. Pengembangan Daerah Konservasi Sebagai Tujuan Wisata. 5: Jurnal Mitra Bahari 53-69.
- Soedomo S. 2012. Internalizing Externalities through Payments for Environmental Services. Journal of Tropical Forest Management. XVIII(2): 138143.
- Vinodan A, Manalel J. 2011. Local Economic Benefits of Ecotourism: A Case Study on Parambikulan Tiger Reserve in Kerala, India. South Asian Journal of Tourism and Heritage. 4(2): 93109.
- Yoeti OA. 2008. Ekonomi pariwisata: Introduksi, informasi, dan implementasi. Jakarta (ID): Kompas